



Research Article

Pendidikan Keimanan Dalam Pendidikan Islam

Andri Kusnandar¹, Iskandar Mirza²

1. Pascasarjana Universitas Islam Nusantara, Bandung
E-mail: andrewyulfani@gmail.com
2. Pascasarjana Universitas Islam Nusantara, Bandung
E-mail: iskandarmsq368@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Classroom: Journal of Islamic Education**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : November 10, 2024
Accepted : January 03, 2025

Revised : December 15, 2024
Available online : January 23, 2025

How to Cite: Andri Kusnandar, & Iskandar Mirza. (2025). Faith Education in Islamic Education. *Classroom: Journal of Islamic Education*, 2(1), 51-69. <https://doi.org/10.61166/classroom.v2i1.19>

Faith Education in Islamic Education

Abstract. Faith education is the instillation of faith and divine values by someone who has more religious experience and has weak faith qualities in order to become stronger. The importance of faith education requires teaching the faith exemplified by Luqman to be imitated by all parents and educators. Parents and educators have an obligation to foster a comprehensive understanding of the faith and teachings of Islam from the beginning of its growth, so that children will be bound by Islam, both *aqidah* and worship. And with this faith education, it is hoped that children will only know Islam as their religion, the Qur'an as their Imam and Rasulullah SAW as their leader and example. Things that destroy faith are *shirk*, namely equating other than Allah with Allah in things that are His privilege and *riddah* means leaving the teachings of Islam, the perpetrator is called an apostate. Every Muslim is obliged to protect his Islam and protect it from things that damage, cancel and break his Islam.

Mufasir's views on faith education contained in QS. Luqman verse 13 tells the story of Luqman al-Hakim, a wise father, who really emphasized the importance of instilling monotheism in his children. Zakiyah Drajat emphasized that building strong faith should start in the family, from the time the child is born and even before birth until the end of adolescence. If childhood neglects education, it will be difficult for children to face changes in themselves, as a result it often brings emotional shock.

Keywords: Faith Education, Islamic Education, Children's Education

Abstrak. Pendidikan keimanan adalah penanaman nilai-nilai keimanan dan ketuhanan oleh seorang yang memiliki pengalaman keagamaan yang lebih banyak dan memiliki kualitas keimanan yang masih lemah agar menjadi lebih kuat. Pentingnya pendidikan keimanan mewajibkan mengajarkan keimanan yang dicontohkan Luqman sudah sepatutnya ditiru oleh semua orang tua dan para pendidik. Orang tua dan para pendidik memiliki kewajiban untuk menumbuhkan pemahaman menyeluruh mengenai iman dan ajaran Islam sejak awal pertumbuhannya, sehingga anak-anak akan terikat dengan Islam, baik aqidah maupun ibadah. Dan dengan pendidikan iman ini diharapkan anak hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, Al Qur'an sebagai Imamnya dan Rasulullah SAW sebagai pemimpin dan teladannya. Hal-hal yang merusak keimanan adalah syirik adalah menyamakan selain Allah dengan Allah pada perkara yang merupakan hak istimewa-Nya dan riddah artinya keluar dari ajaran Islam, pelakunya disebut murtad. Bagi setiap muslim wajib menjaga keislamannya dan memeliharanya dari hal-hal yang merusak, membatalkan, dan memutuskan keislamannya. Pandangan mufasir tentang pendidikan keimanan yang termaktub dalam QS. Luqman ayat 13 adalah menceritakan kisah Luqman al-hakim seorang bapak yang bijak, yang sangat menekankan pentingnya penanaman tauhid terhadap anaknya. Zakiyah Drajat menegaskan bahwa pembinaan keimanan yang tangguh seharusnya dimulai dalam keluarga, sejak anak lahir bahkan sebelum lahir sampai akhir masa remaja. Apabila pendidikan terabaikan masa anak-anak, maka akan sulitlah bagi anak menghadapi perubahan pada dirinya, akibatnya tidak jarang hal itu membawa kegoncangan emosi.

Kata Kunci: Pendidikan Keimanan, Pendidikan Islam, Pendidikan Anak

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan salah satu kajian yang terus mendapatkan perhatian serius. Ia tidak hanya berhubungan dengan konsep pendidik, peserta didik, kurikulum, lingkungan dan media pembelajaran. Pendidikan Islam sangat berhubungan dengan aspek kewahyuan, sehingga para pakar menyebutkan bahwa perbincangan mengenai pendidikan Islam tidak terlepas dari kajian mengenai Al-quran dan As-sunnah.

Pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari sebuah pandangan bahwa Islam adalah sebuah agama. Sebagai sebuah agama, Islam mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda secara *mahiyah* dengan konsepsi keagamaan yang lain.¹ Ajaran Islam bersumber dari Allah melalui *wahyu* yang disampaikan kepada utusan-Nya yang terpilih, Muhammad SAW, nabi yang dipilih-Nya ini menjadi representasi risalah kewahyuan.

¹ Huston Smith, *Man Religions* diterjemahkan : Agama-Agama Manusia, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hal. 213

Wahyu Allah tersebut kemudian termanifestasikan pada Al-quran sedangkan penjabaran dan interpretasi misi *prophetic* tertuang dalam hadits. Al-quran dan hadits ini merupakan *prime references* bagi ajaran Islam.

Pendidikan Islam mempunyai fungsi yang bermacam-macam antara lain menumbuhkan dan memelihara keimanan. Sebagaimana telah kita ketahui bersama setiap anak lahir di dunia ini telah dibekali pembawaan “beragama tauhid”². Oleh karena itu, pendidikan keimanan menempati urutan pertama dalam pendidikan Islam. Sebagaimana dalam Q.S. Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Berdasarkan latar belakang tersebut maka pemakalah tertarik untuk membahas makalah ini dengan judul pendidikan keimanan dalam pendidikan islam.

Rumusan Masalah

1. Apa pengertian dari pendidikan keimanan?
2. Apa pentingnya pendidikan keimanan?
3. Apa saja hal-hal yang dapat merusak keimanan?
4. Bagaimana pandangan mufasir tentang pendidikan keimanan yang termaktub dalam QS. Luqman ayat 13 ?

Tujuan

1. Untuk mengetahui pengertian pendidikan keimanan.
2. Untuk mengetahui pentingnya pendidikan keimanan.
3. Untuk mengetahui hal-hal yang dapat merusak keimanan.
4. Untuk mengetahui pandangan mufasir tentang pendidikan keimanan yang termaktub dalam QS. Luqman ayat 13.

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Keimanan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran untuk peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Iman, berasal dari kata “ایمان”, dan merupakan bentuk mashdar (kata jadian) dari fi’il madhi “أمن” yang menurut bahasa berarti “صقة ووثق به” (membenarkan dan mempercayakan).³ Sedangkan menurut istilah, iman adalah “تصديق بالقلب وإقرار باللسان”

² Ibid, h. 22

³ Abdullah Zakiy al Kaaf dan Maman Abdul Djalil, Mutiara Ilmu Tauhid, Pustaka Setia, Bandung, 1999, hal. 62.

وعمل بالأركان “ (membenarkan dalam hati, mengikrarkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan).⁴

Terdapat perbedaan pandangan mengenai arti iman secara istilah ini di kalangan umat Islam sendiri. Perbedaan tersebut merupakan akibat dari persoalan politik yang muncul setelah wafatnya Nabi dan berkembang menjadi persoalan teologis di kalangan ummat Islam. Dalam sejarah perkembangan ilmu kalam, konsep iman terbagi dalam tiga golongan, yakni:

1. Iman adalah tashdiq dalam hati akan Wujud Allah dan keberadaan RasulNya. Menurut konsep ini, iman dan kufur semata-mata urusan hati, bukannya apa yang terlihat dari luar. Jika seseorang sudah tashiq (membenarkan dan meyakini) akan adanya Allah, maka ia telah di sebut beriman sekalipun perbuatannya belum sesuai dengan tuntutan ajaran agamanya. Konsep iman ini banyak di anut oleh madzhab Murji'ah, penganut jahamiyah (jabbariyah), sebagian kecil Asy'ariyah.⁵

Kaum Murji'ah berpandangan bahwa syahadat menjadi dasar utama apakah seseorang itu mukmin atau kafir. Yang utama adalah iman dalam hati, bukan perbuatan. Perbuatan tidak dapat dijadikan ukuran keimanan seseorang, sebab menurut pendapat mereka perbuatan tidak mempunyai pengaruh apapun terhadap keyakinan. Amal perbuatan tidak termasuk dalam keimanan, sehingga iman lebih penting dari pada amal atau perbuatan.⁶

Pandangan tersebut berimplikasi pada hukum dosa besar. Bagi aliran Murji'ah, orang Islam yang berbuat dosa besar masih di anggap sebagai mukmin, karena tetap mengakui tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Orang Islam yang berbuat dosa besar dan maksiat tidak akan diazab, sebab neraka hanya diperuntungkan bagi orang-orang kafir saja. kemaksiatan tidak akan berpengaruh pada keimanan, sehingga mereka oun beranggapan kuat bahwa iman itu tidak dapat bertambah maupun berkurang.⁷

Implikasi paham seperti ini jika tetap di yakini kebenarannya akan menimbulkan banyak perilaku negatif. Kejahatan, ketidakjujuran, dan kemaksiatan akan semakin merajalela. Banyak orang Islam yang akan menganggap ringan dosa-dosa besar, karena beranggapan bahwa kemaksiatannya tak akan mempengaruhi keimanan yang ada di hatinya. Berbeda dengan aliran Murji'ah, penganut Asy'ariyah berpendapat bahwa orang muslin yang melakukan dosa besar dan meninggal dunia sebelum bertobat, ia tetap di hukumi mukmin. Namun, dia baru akan masuk surga jika telah diampuni oleh Allah atau di hukumi

⁴ Tim Ahli Tauhid, Kitab Tauhid (terj. Hasan Basori dari al Tauhid li al Shaffi al Tsani al 'Ali), Darul Haq, Jakarta, hal. 2.

⁵ Muhammad Ahmad, Tauhid Ilmu Kalam, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hal. 19.

⁶ Harun Nasution, Islam Di tinjau dari Beragai Aspeknya Jilid 2, UI Press, Jakarta, 1986, hal. 33.

⁷ Asy Syaikh Ja'far Subhani, Al Milal wa al Nihal, Penerbit Al Hadi Pekalongan, 1997. hal. 113 dan 164.

- sesuai dengan dosa yang di lakukannya.⁸ Pelaku dosa besar tidak akan keluar dari keimanannya, tetapi hanya berkurang imannya.⁹
2. Iman adalah tashdiq dalam hati dan diikrarkan dengan lisan. Dalam konsep iman ini, seseorang digolongkan beriman jika ia telah mempercayai dalam hatinya akan keberadaan Allah dan mengucapkan kepercayaannya tersebut dengan lidah. Antara keimanan dan amal perbuatan manusia tidak dapat hubungan apapun, sebab yang terpenting dalam iman adalah tashdiq dan ikrar. Konsep keimanan seperti ini dianut oleh sebagian pengikut Mahmudiyah¹⁰ dan juga mashur di kalangan ahli fiqih dan ahli ibadah pada aliran Murji'ah.¹¹
 3. Iman adalah tashdiq dalam hati, ikrar dengan lisan, dan dibuktikan dengan perbuatan. Dalam konsep ini, antara iman dan perbuatan manusia terdapat keterkaitan, sebab keimanan seseorang ditentukan pula oleh amal perbuatannya. Konsep keimanan semacam ini banyak di anut oleh golongan Khawarji dan Mu'tazilah.

Kaum khawarji berpandangan bahwa amal perbuatan seseorang termasuk dalam lubuk keimanan,¹² sehingga orang Islam yang berbuat dosa besar di hukum sebagai kafir (keluar dari Islam) dan karenanya boleh atau wajib dibunuh.¹³ Berbeda dengan kaum Khawarji, aliran Mu'tazilah berpendapat bahwa pelaku dosa besar bukanlah kafir, namun tidak juga dapat disebut mikmin. Orang Islam yang berbuat dosa besar disebut sebagai fasiq,¹⁴ dan kedudukannya berada dalam posisi antara mukmin dan kafir. Seseorang disebut fasiq karena hati dan mulutnya sudah Islam, namun anggota badannya belum, karena belum dibuktikan dengan perbuatan.¹⁵ Paham inilah yang terkenal dengan istilah "Manzilah bayn al Manzilatain".

Dari ketiga konsep keimanan diatas, yang kan digunakan dalam pembahasan makalah ini adalah konsep iman yang berupa tashdiq dalam hati, ikrar dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal. Pandangan ini disarankan pada alasan bahwa hanya keimanan yang disertai perbuatanlah yang dapat dijadikan ukuran keberhasilan sebuah proses pendidikan. Keimanan yang hanya dalam hati tidak akan terlihat dan sulit untuk diukur.

Jadi pendidikan keimanan adalah penanaman nilai-nilai keimanan dan ketuhanan oleh seorang yang memiliki pengalaman keagamaan yang lebih banyak dan memiliki kualitas keimanan yang masih lemah agar menjadi lebih kuat.

⁸ Yusran Amani, Ilmu Tauhid, LISK, Jakarta, 1996, hal. 129.

⁹ Nashir Ibn Abdul Karim al Aql, Prinsip-prinsip Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Terj.) Hema Press, Jakarta, hal. 26.

¹⁰ Muhammad Ahmad, op.cit., hal. 19.

¹¹ M. A.Hadi al Misri, Manhaj dan Aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah (terj. As'adalah Yasin), Gema Insani Press, Jakarta, 1992, hal. 182.

¹² Asy Syikh Ja'far Subhani, op.cit., hal. 48

¹³ Abdul Fattah al Maghrib, al Firqul Kalamiyah al Islamiyah, Daar al Taufiq, Kairo, 1987, hal.175.

¹⁴ Asy Syaikh Ja'far Subhani, op.cit., hal.48.

¹⁵ Syahminan Zaini, Tinjauan Analisis tentang Iman, Islam dan Amal, Kalam Mulia, Malang 1984, hal. 5.

Pentingnya Pendidikan Keimanan

Untuk mengawali pembahasan tentang pentingnya pendidikan keimanan ini tidak ada salahnya kalau kita perhatikan terlebih dahulu Firman Allah dalam Al Qur'an Surat Luqman ayat 13 berikut ini :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Bila kita membaca dan mengkaji ayat di atas lebih dalam mungkin kita akan bertanya seberapa hebat Luqman ini di banding dengan tokoh terdahulu lainnya, mengapa harus Luqman yang diabadikan Allah dalam Al Quran, dan siapa sebenarnya Luqman?

Tentang siapa Luqman para ulama berselisih pendapat dalam masalah penamaan ayah dan nashabnya, kenabian dan kasabnya serta sifat-sifat fisiknya. Ibnu Katsir menyebutnya sebagai Luqman bin Anqa bin Sadun¹⁶. Sebagian besar ulama salaf menyebutkan Luqman bukanlah Nabi dan tidak pula mendapatkan wahyu, melainkan ia seorang wali Allah yang shalih dan bijaksana, yang telah dikarunia Allah berbagai keutamaan, berupa kecerdasan akal, kedalaman pemahaman terhadap tauhidullah, pendiam dan tenang, serta setiap tutur katanya syarat dengan hikmah. Sementara dalam masalah pekerjaan beliau, ada ulama yang mengatakan bahwa beliau adalah seorang budak hitam yang bekerja sebagai tukang kayu. Ada juga yang mengatakan sebagai penjahit, ada juga yang mengatakan sebagai penggembala, dan ada juga yang menyebutnya sebagai seorang hakim (qadhi) pada masyarakat Bani Israil.

Terlepas dari semua perbedaan pendapat tentang profil seorang Luqman, hal yang paling penting mengenai sosok Luqman bahwa beliau adalah seorang figur orang tua pada masa lalu yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan keimanan anak-anaknya agar senantiasa menjauhi perbuatan syirik dan selalu berbuat baik kepada orang tua. Oleh sebab itu layaklah bagi Luqman diabadikan Allah dalam Al Quran karena perhatiannya yang besar terhadap pendidikan keimanan dan akhlaq.

Kewajiban mengajarkan keimanan yang dicontohkan Luqman sudah sepatutnya ditiru oleh semua orang tua dan para pendidik. Orang tua dan para pendidik memiliki kewajiban untuk menumbuhkan pemahaman menyeluruh mengenai iman dan ajaran Islam sejak awal pertumbuhannya, sehingga anak-anak akan terikat dengan Islam, baik aqidah maupun ibadah. Dan dengan pendidikan iman ini diharapkan anak hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, Al Qur'an sebagai Imamnya dan Rasulullah SAW sebagai pemimpin dan teladannya.¹⁷

¹⁶ Software Holly Qur'n (HQ Internasional), tafsir ibnu katsir surat luqman ayat 13.

¹⁷ Abdullah Nasih Ulwan, Pedoman pendidikan anak dalam Islam, tahun 1990, hal. 152-154.

Ada beberapa hal yang sesuai petunjuk Rasul saw dalam menyampaikan dasar-dasar keimanan dan rukun Islam,¹⁸ yaitu :

1. Membuka kehidupan anak dengan kalimat “لا إله إلا الله”

Al hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda :

لا إله إلا الله افتحوا على صبيانكم أول كلمة

Bacakanlah kepada anak-anak kamu kalimat pertama dengan “laa ilaaha illallah (tidak ada Tuhan selain Allah).

Anjuran mengumandangkan Adzan di telinga sebelah kanan dan Iqamah di telinga sebelah kiri saat kelahiran anak adalah sebuah upaya yang diharapkan mempunyai pengaruh terhadap penanaman dasar-dasar aqidah, tauhid, dan iman bagi anak. Kita semua tahu kalau pada lafadz adzan dan iqamah itu ada kalimah thoyibah “ لا إله إلا الله ” sehingga kalimah tauhid dan syiar masuk Islam menjadi yang pertama masuk ke dalam pendengaran mereka, kalimat yang pertama kali diucapkan lisannya, dan menjadi lafal pertama yang difahaminya.

2. Mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak

Ibnu Jarir dan Ibnu Munzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata :

اعلموا بطاعة الله وابتقوا معاصي الله، ومروا أولادكم بامثال الأوامر، واجتنبوا النواهي،

فذلك وقاية لهم ولكم من النار

“Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah suruhlah anak-anak kamu untuk mentaati perintah dan menjauhi larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka”.

Rahasiannya adalah agar ketika anak membukakan kedua matanya dan tumbuh besar, ia telah mengenal perintah Allah, sehingga ia bersegera untuk melaksanakannya, dan ia mengerti larangan-larangan-Nya, sehingga menjauhinya. Apabila sejak anak memasuki masa baligh telah memahami hukum-hukum halal dan haram, di samping telah terikat dengan hukum-hukum syari’at maka untuk selanjutnya ia tidak akan mengenal hukum dan undang-undang lain selain Islam.

3. Menyuruh anak untuk beribadah pada usia tujuh tahun

Al Hakim dan Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu Amr bin Al-‘Ash ra. Dari Rasulullah saw. Beliau bersabda :

مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر سنين وفرقوا

بينهم في المضاجع

¹⁸ Shahih bin Fauzan, Al-Irsyad Ilaa shahih I’tiqad, dalam www.vbaitullah.or.id 30 Oktober 2019

“Suruhlah anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakan shalat dan pisahkan tempat tidur mereka.”

Hikmah di balik perintah ini adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah sejak masa pertumbuhan. Sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya, berpegang kepada-Nya, bersandar kepada-Nya dan berserah diri kepada-Nya. Disamping itu anak akan mendapatkan kesucian ruh, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan dan perbuatan didalam berbagai bentuk ibadah.

4. Mendidik Anak-anak Untuk Mencintai Rasul, Keluarganya, dan Membaca Al Qur'an.

At thabrani Meriwayatkan dari Ali ra. Bahwa Nabi SAW bersabda :

عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "أدبوا أولادكم على خصال ثلاث: على حب نبيكم وحب أهل بيته وعلى قراءة القرآن فإن حملة القرآن في ظل الله يوم لا ظل إلا ظله مع أنبيائه وأصفيائه (رواه الطبراني)

“Dari Ali bin Abi Thalib ra dia berkata : Berkata Rasulullah saw : Didiklah anak-anak kamu mencinta Nabi kamu, mencintai ahli baitnya, dan membaca Al Qur'an. Sebab, orang-orang yang memelihara Al Qur'an itu berada dalam lindungan singgasana Allah pada hari tidak ada perlindungan selain daripada perlindungan-Nya beserta para Nabi dan orang-orang suci” (H.R. Thabrani)

Saat mengajarkan anak didik kita mencintai Nabi beritahukanlah kepada mereka tentang cara-cara berperang Rasulullah, akhlak Rasulullah, perjalanan hidup para shahabat, kepribadian para pemimpin yang agung dan terhormat.

Hikmah di balik perintah itu adalah agar anak-anak mampu meneladani perjalanan hidup orang-orang terdahulu, baik mengenai gerakan, kepahlawanan dan jihad mereka. Disamping itu, agar anak-anak terikat pada sejarah, baik perasaan maupun kejayaan, termasuk keterikatan mereka pada Al Qur'an.

Hal-Hal Yang Dapat Merusak Keimanan

Secara garis besar, hal-hal yang dapat merusak keimanan seseorang ada dua hal yaitu syirik dan riddah. Secara lebih jelas dapat dijabarkan di bawah ini:

Syirik

Syirik adalah menyamakan selain Allah dengan Allah pada perkara yang merupakan hak istimewa-Nya¹⁹. Hak Istimewa Allah seperti : Ibadah, mencipta, mengatur, member manfaat dan mudharat, membuat hokum dan syari'at dan lain-lain.

¹⁹ Shahih bin Fauzan, Al-Irsyad Ilaa shahih I'tiqad, dalam www.vbaitullah.or.id, 30 Oktober 2019.

Syirik terbagi ke dalam berbagai macam tergantung dikelompokkan pada kelompok yang mana.²⁰ Diantaranya adalah :

a. Syirik Yang terkait dengan Kekhususan Allah

- 1) Syirik di dalam rububiyah
Yaitu meyakini bahwa selain Allah mampu menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan atau mematikan dan lainnya dari sifat-sifat rububiyah.
- 2) Syirik di dalam uluhiyah
Yaitu meyakini bahwa selain Allah bisa memberikan madharat atau manfaat, memberikan syafaat tanpa izin Allah, dan lainnya yang termasuk sifat-sifat uluhiyah.
- 3) Syirik di dalam asma wa shifat
Yaitu seorang meyakini bahwa sebagian makhluk Allah memiliki sifat-sifat khusus yang Allah ta'alla miliki, seperti mengetahui perkara gaib, dan sifat-sifat lainnya yang merupakan kekhususan Rabb kita yang Maha suci.

b. Syirik Menurut Kadarnya

Menurut kadarnya syirik terbagi ke dalam tiga bagian²¹ yaitu :

1) Syirik Akbar

Hakikat syirik akbar adalah memalingkan salah satu jenis ibadah kepada selain Allah, seperti memohon kepada selain Allah, menyembelih hewan diperuntukan sebagai tumbal, memohon perlindungan kepada orang yang sudah mati dan lain-lain.

Syirik ini adalah syirik yang bisa menyebabkan pelakunya keluar dari ajaran Islam. Dalil yang menunjukkan tidak bolehnya melakukan syirik akbar terdapat dalam Al Qur'an surat Annisa ayat 116, yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا
بَعِيدًا

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.”

Ada empat macam perbuatan syirik yang termasuk syirik akbar, yaitu:

a) Syirik dalam berdo'a

Yaitu meminta kepada selain Allah, disamping meminta kepada-Nya. Dalil yang menunjukkan adanya syirik dalam berdo'a ini terdapat dalam Al Qur'an surat Al Ankabut ayat 65 yang berbunyi :

فَإِذَا رَكَبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

²⁰ Muhammad bin Abdul Wahab, Al-Qaul Al-Mufid fii Adillati At-Tauhid (terj), dalam <http://muslimah.or.id/aqidah/macam-macam-syirik.html>, 30 Oktober 2019.

²¹ Ahmad bin Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahab, Majmu'atuttawhid, hal. 6-7

Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya²²; Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba merek (kembali) mempersekutukan (Allah)

b) Syirik dalam niat, kehendak, dan maksud.

Syirik jenis ini terjadi manakala melakukan ibadah semata-mata ingin dilihat orang atau hanya untuk kepentingan dunia. Dalilnya terdapat dalam Q.S. Hud ayat 15-16 yang berbunyi :

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ
أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka Balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan

c) Syirik dalam ketaatan

Yaitu menjadikan sesuatu sebagai pembuat syari'at selain Allah swt yang senantiasa ditaati atau menjadikan sesuatu sebagai sekutu bagi Allah dalam menjalankan syari'at dan ridho atas hokum tersebut.

Dalil yang menunjukan musyrik jenis ini adalah Q.S. At Taubah ayat 31 yang berbunyi :

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا
لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al masih putera Maryam, Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.

d) Syirik dalam kecintaan

Yaitu mencintai seseorang, baik wali atau lainnya sebagaimana mencintai Allah atau menyetarakan cintanya kepada makhluk dengan cintanya kepada Allah.

Dalil yang menunjukan syirik jenis ini terdapat dalam Q.S. Al Baqarah ayat 165, yang berbunyi :

²² Maksudnya: dengan memurnikan ketaatan semata-mata kepada Allah.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu²³ mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).

2) Syirik Asghar

Syirik asghar adalah syirik kecil, hal ini tidak mengeluarkan pelakunya dari agama Islam hanya mengurangi nilai ketauhidan yang dimilikinya, akan tetapi pelakunya wajib bertaubat. Syirik Asghar bisa terjadi dalam bentuk ucapan maupun dalam bentuk perbuatan. Yang dalam bentuk ucapan seperti ketika seseorang yang bersumpah dengan atas nama selain Allah dalam ucapannya : “Masyaa Allah wa syita...” (atas kehendak Allah dan kehendakmu) dan lain-lain. Seperti dalam Hadits Nabi : “Barang siapa yang bersumpah dengan selain nama Allah, maka ia telah berbuat syirik. (H.R. Ahmad).

Yang dalam bentuk perbuatan seperti memakai gelang, benang, dan sejenisnya sebagai pengusir atau penangkal bahaya. Jika ia meyakini bahwa benda-benda tersebut memiliki atsar untuk menolak atau menangkal bala maka terjadilah kemusyrikan, dan jika tidak insya Allah tidak termasuk syirik.

Dalil yang menunjukan hal ini terdapat dalam Q.S. Al Kahfi ayat 110 yang berbunyi :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa”. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”.

3) Syirik Khafi

²³ Yang dimaksud dengan orang yang zalim di sini ialah orang-orang yang menyembah selain Allah.

Syirik khafi atau syirik yang tersembunyi adalah seseorang yang beramal dikarenakan keberadaan orang lain, atau bahkan ketika seseorang meninggalkan perbuatan karena keberadaan orang lain. Seperti riya, sum'ah dan lain-lain.

c. Syirik Menurut Letak Terjadinya

Dilihat dari letak atau tempat terjadinya, syirik terbagi tiga yaitu :

- 1) Syirik 'Itiqadi, yaitu berupa keyakinan seperti seseorang yang meyakini bahwa Allah swt yang telah menciptakan kita dan member rezeki kepad kita namun di sisi lain juga percaya bahwa dukun bisa mengubah taqdir yang telah digariskan kepada kita.
- 2) Syirik Amali, yaitu setiap amalan fisik yang dinilai oleh syariat sebagai kemusyrikan, seperti menyembelih untuk selain Allah.
- 3) Syirik Lafdzi, yaitu setiap lafadz yang dihukumi syariat sebagai kemusyrikan seperti bersumpah dengan selain nama Allah, atau seperti perkataan seseorang : "Kalau bukan karena Allah dan si fulan tentu hal ini tidak akan bengini dan begitu".

Riddah

Riddah artinya keluar dari ajaran Islam, pelakunya disebut murtad. Bagi setiap muslim wajib menjaga keislamannya dan memeliharanya dari hal-hal yang merusak, membatalkan, dan memutuskan keislamannya.²⁴

Riddah ada tiga macam²⁵, yaitu :

- a. Riddah I'tiqodi, yaitu murtad yang dilakukan oleh hati.
Contoh : meragukan adanya Allah, surga, neraka, dan lain-lain yang harus diyakini dan imani oleh setiap muslim. Contoh lainnya : Mengakui adanya Nabi setelah Nabi Muhammad, Menghalalkan segala sesuatu yang telah diharamkan syariat atau sebaliknya, menganggap tidak ada salah satu huruf dari Alquran padahal para ulama telah sepakat tentang keberadaan huruf tersebut, dan lain-lain.
- b. Riddah Fi'li, yaitu murtad karena perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam.
Contoh : bersujud kepada patung (walaupun bergurau), melakukan peraktek ibadah agama lain dan sebagainya. Bahkan memerankan tokoh kafir dengan melakukan adegan ritual dalam sebuah film walau hanya sekedar tuntutan skenario.
- c. Riddah Qouli, yaitu murtad yang disebabkan oleh ucapan (walaupun hanya sekedar bercanda dan tidak masuk hati).
Yang termasuk contoh murtad ucapan sangat banyak oleh karena itu kita harus hati-hati jangan sampai mengucapkan kata-kata yang menyebabkan kita keluar dari Islam . Diantaranya adalah menghina sesuatu yang dimulyakan Allah, seperti

²⁴ Syaikh Abdullah bin Husain, Sulam Taufiq, Bandung : Syarkah Al ma'arif, tth. Hal. 9.

²⁵ Syaikh Abdullah bin Husain, Sulam Taufiq, hal. 9-14.

: malaikat, Nabi, dsb. Mempermainkan ajaran Islam walaupun tidak sampai ke hati. Seperti seseorang sambil bergurau berkata : “ buat apa shalat, shalat itu hanya menghambur-hambur waktu saja”. Atau berkata : “ Mengapa kita harus mempercayai Al Quran, bukankah Al Qur’an itu omongan bohong Muhammad ?. Dsb.

Mencemoohkan atau berolok-olok mempergunakan ayat-ayat Al Qur’an walaupun tidak sampai ke hati. Seperti : Ketika Khotib berkata “Ya Ayyuhan Nas “ kemudian kita berkata : “Aya Iyuh Aya Panas”. Contoh Lain, Ketika ada seseorang yang kentut dengan suara yang nyaring kemudian kita berkata : “ Wah..! kentutnya segede ‘alaihiim”. Atau ketika kita melihat orang yang menimbang kemudian kita berkata dengan maksud berolok-olok : “waidza kaaluhum au wazaanuhum yukhsiruun. Dan Masih banyak lagi contoh yang lainnya.

Kata-kata contoh di atas memang ringan diucapkannya tapi kata-kata tersebut bisa menyebabkan kita keluar dari ajaran Islam (murtad), walaupun mengucapkannya tidak sampai ke hati.

Pandangan Mufasir Tentang Pendidikan Keimanan Yang Termaktub Dalam QS. Luqman Ayat 13

Beberapa ayat yang membahas tentang pendidikan sangatlah banyak namun yang menjadi pembahasan di sini adalah :

Penafsiran QS. Luqman Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

ia وهو يعظه :²⁶ : ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya. وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ : memberi pelajaran kepadanya. Mau'izhah (pelajaran) adalah mengingatkan kebaikan dengan cara lembut yang dapat melunakkan hati. يَبْنِي : bentuk tashghir dari ibni untuk menunjukkan kerinduan dan kecintaan.

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ : sesungguhnya mempersukutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar. Kezhaliman adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Syirik dikatakan zhalim, karena syirik menyamakam antara pemberi nikmat satu-satunya dengan bukan pemberi nikmat. Karena itu, siapa saja yang menyerupakan antara Khalik dengan makhluk, tanpa ragu-ragu, orang tersebut bisa dipastikan masuk ke dalam golongan manusia yang paling bodoh. Sebab, perbuatan syirik menjauhkan seseorang dari akal sehat dari hikmah sehingga pantas digolongkan ke dalam sifat zalim, bahkan pantas disertakan dengan binatang.

Kata يعظه terambil dari kata عِظو yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikan sebagai ucapan yang

²⁶ Nama anaknya adalah An'am, Asykan, Matan atau Tsaran menurut riwayat Suhayli.

mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesra kepada anak. Sedangkan ulama memahami kata *عظو* dalam arti ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang musyrik, sehingga sang ayah menyanggah hikmah itu uterus menerus menasihatinya sampai akhirnya sang anak mengakui Tauhid.²⁷

Pada ayat ini, Allah SWT memperingatkan kepada Rasulullah saw nasihat yang pernah diberikan Luqman kepada putranya, waktu ia memberi pelajaran kepada putranya itu. Nasihat itu ialah: "Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah kelaliman yang sangat besar." Mempersekutukan Allah dikatakan kelaliman, karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu menyamakan sesuatu yang melimpahkan nikmat dan karunia itu. Dalam hal ini menyamakan Allah SWT sebagai sumber nikmat dan karunia dengan patung-patung yang tidak dapat berbuat sesuatu pun.

Dikatakan bahwa perbuatan itu adalah kezaliman yang besar, karena yang disamakan itu ialah Allah Pencipta dan Penguasa semesta alam, yang seharusnya semua makhluk mengabdikan dan menghambakan diri kepada Nya. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Ibnu Masud, ia berkata tatkala turun ayat:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

*"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kelaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan, dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."*²⁸

Maka timbullah keresahan di antara para sahabat Rasulullah saw karena mereka berpendapat bahwa amat beratlah rasanya tidak mencampur adukkan keimanan dan kezhaliman, lalu mereka berkata kepada Rasulullah saw: *"Siapakah di antara kami yang tidak mencampur adukkan keimanan dan kezhaliman?"* Maka Rasulullah menjawab: *"Maksudnya bukan demikian, apakah kamu tidak mendengar perkataan Luqman: 'Hai anakku, jangan kamu memperserikatkan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kelaliman yang besar'."*

Dari ayat ini dipahami bahwa di antara kewajiban ayah kepada anaknya ialah memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya itu dapat menempuh jalan yang benar, dan menjauhkan mereka dari kesesatan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

*"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu."*²⁹

²⁷ M. Quraish Shihab. 2002. Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran. Jakarta: Lentera Hati.

²⁸ Q.S Al An'am : 82.

²⁹ Q.S. At Tahrim: 6.

Dalam Tafsir fi zhilalil Qur'an, Sayid Quthb menafsirkan Qur'an Surat Luqman di atas bahwa Luqman al-Hakim mengarahkan kepada anaknya dengan nasihat yang mengandung hikmah kebijaksanaan. Nasihat tersebut tidak mengandung tuduhan, akan tetapi mengandung persoalan ketauhidan.

Kebijaksanaan orang tua (ayah) terhadap anaknya menjadi sebuah keteladanan ketika seorang anak telah dewasa. Persoalan ketauhidan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak sebelum ia mengetahui hal perkara lainnya. Sebagai orang tua wajib menanamkan nilai ketauhidan (keesaan) Allah dengan benar kepada anaknya. Muhammad Ghazali menjelaskan bahwa pesan (wasiat) diteruskan berkenaan dengan sikap kepada kedua orang tua, karena kedua orang tua merupakan jalan bagi keberadaan manusia.²³ Seorang anak sejatinya membalas budi baik orang tua yang telah melahirkan dan mengasuhnya hingga beranjak dewasa. Meskipun kasih dan sayang orang tua tak sanggup dibalas dengan apapun, setidaknya kita tidak pernah menyakiti hati keduanya.

Dalam Tafsir an-Nuur Hasby Ash-Shiddieqy menafsirkan bahwa kedudukan ayah adalah memberi pelajaran kepada anak-anaknya dan menunjuki mereka kepada kebenaran dan menjauhkan mereka dari kebinasaan.³⁰ Sebab seorang ayah bertanggung jawab dalam kehidupan anaknya. Sedangkan dalam Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab menekankan tentang metode pendidikan yang penuh kasih sayang orang tua kepada anaknya, bukan dengan membentak.³¹ Agaknya hal semacam ini kurang diperhatikan oleh orang tua pada zaman sekarang. Luqman al-Hakim adalah seorang manusia pilihan yang namanya dikisahkan dalam al-Qur'an. Kisah yang diabadikan adalah mengenai pendidikan yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya. Dalam masalah ini kita tidak mengkaji tentang siapa Luqman, dimana ia tinggal, atau apa latar belakang keilmuannya. Namun yang ingin kita petik dari kisah Luqman adalah mencakup substansi makna pendidikan yang dilakukannya dan interpretasi yang sesuai untuk masa kehidupan dunia kekinian.

Metode Luqman al-Hakim dengan anaknya ini dinisbatkan oleh ulama ilmu jiwa modern dengan "metode pendidikan dengan nasehat". Metode ini harus diiringi dengan metode "pendidikan dengan teladan". Keteladanan yang baik merupakan satu-satunya sarana untuk mewujudkan tujuan nasehat yang dimaksud. Jika seandainya Luqman tidak mempunyai teladan yang baik, maka nasehat tidak akan membekas kepada anaknya dalam jangka waktu yang lama.³² Hendaknya orang tua menjadi teladan (uswah) dalam kehidupan anaknya. Hidupkan nilai-nilai agama pada diri, keluarga dan lingkungan tempat si anak dibesarkan. Jangan hanya menyuruh anak untuk shalat, sedangkan orangtuanya asik dengan pekerjaan. Bahkan tak jarang orang tua secara tidak sengaja telah mengajarkan kebohongan kepada anaknya.

Luqman al-Hakim memberi pelajaran awal secara khusus kepada anaknya mengenai ketauhidan. Ketauhidan memiliki nilai lebih dan merupakan basic (dasar) dalam segala keilmuan. Semestinya pula pada pendidikan modern sekarang. Konsep

³⁰ Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, Tafsir An-Nur, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000, hal 320.

³¹ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah,hal. 127.

³² Syaikh Hasan Hasan Manshur, Metode Islam Dalam Mendidik Remaja, terj. Abu Fahmi Huaidi, Jakarta: Mustaqim, 2002, hal. 158.

tauhid mendapat perhatian besar oleh pelaku pendidikan. Nilai-nilai ketauhidan harus diajarkan sejak kecil dengan berbagai cara dan disesuaikan dengan tingkatan usia seorang anak. Jika hal ini dilaksanakan secara sistematis dan kontinyu, maka akan menjadibekal paling berharga bagi seorang anak dalam kehidupan dunianya.

Panggilan Luqman kepada anaknya, “hai anakku”, mencirikan ungkapan yang indah dan tulus dari seorang ayah kepada si buah hatinya. Sebagaimana pula telah dianjurkan dalam syariat agama Islam yang menjadikan kewajiban bagi orang tua untuk memberi nama (panggilan) yang indah kepada anaknya. Karena nama juga sebagai do’a dan akan terus melekat pada diri seorang manusia.

Luqman menasehati anaknya agar tidak mempersekutukan Allah, karena hal tersebut merupakan kezaliman (dosa) yang besar. Mempersekutukan Allah disini memiliki artian yang sangat sensitif. Terkadang tanpa disadari, kemusyrikan telah ada ditengah-tengah kita. Konon lagi pada era teknologi yang semakin canggih. Esensi dari kemusyrikan kian gencar merongrong umat Islam. Tanpa ampun, segenap Muslim dari berbagai jenjang usia terlena dalam buaian indah yang terbungkus dengan kenikmatan semu.

Oleh karena itu, hendaknya orang tua dapat mendidik anaknya sesuai dengan konsep pendidikan keislaman. Setidaknya ada tiga hal pokok yang ditawarkan dalam penafsiran al-Qur’an surat Luqman ayat 13 yaitu : pertama, Memanggil anak dengan panggilan yang indah dan penuh kasih sayang. Kedua, Mengedepankan konsep musyawarah dalam setiap suruhan atau larangan dan menggunakan argumen yang logis dan tepat.³³ Menanamkan nilai ketauhidan (keesaan) Allah SWT yang benar kepada sang anak.

Luqman menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang “At-takhiyah muqaddamun ‘ala at-tabliyah” (menyingkirkan keburukan lebih utama dari pada menyandangperhiasan).³⁴ Dari ayat ini pula dapat dipahami bahwa antara kewajiban orang tua kepada anak-anaknya adalah member nasihat dan didikan. Orang tua harus memperhatikan pendidikan bagi anak-anaknya. Orang tua tidak boleh menganggap cukup apabila telah menyediakan segala kebutuhan fisik seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan kesenangan lahiriyah lainnya. Justru yang lebih penting adalah memperhatikan kebutuhan rohani berupa pendidikan agama maupun pendidikan keilmuan lainnya dan keterampilan.

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا، وَصَا حِبَّهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا،
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ، مَرْجِعُكُمْ فَأَتَّبِعُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali

³³ Husain Mazhahiri, 2002, Pintar Mendidik Anak, terj. Segaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turkan, Jakarta: Lentera, hal. 216.

³⁴ Quraish Shihab,, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an....., hal. 200

kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”³⁵

Jika orang tua memaksa untuk mempersekutukan Allah, maka janganlah mematuhi. Setiap perintah untuk perbuatan maksiat, maka tidak boleh ditaati. Namun demikian, jangan memutuskan hubungan silaturahmi dengan tetaplah menghormatinya sebagai orang tua. Berbaktilah kepada mereka selagi tidak menyimpang dari ajaran agama dan bergaullah dengan mereka menyangkut keduniawian, bukan aqidah. Dalam surat Al-Ankabut: 8,

ووصينا الإنسان بوالديه حُسْنًا، وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَإِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikutikeduanya. Hanya kepada-Ku lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Hukum ini berlaku untuk semua umat Nabi Muhammad, yaitu melarang ketaatan anak untuk mengikuti kehendak orang tuanya yang bertentangan dengan ajaran agama. Dan juga sebagaimana dalam sebuah riwayat bahwa Sayyidina Abu Bakr ra. Pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah, Asma’ bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya ia bersikap, maka Rasul memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya.

Dalam Al-quran surah Luqman disebutkan di atas, menceritakan kisah Luqman al-hakim seorang bapak yang bijak, yang sangat menekankan pentingnya penanaman tauhid terhadap anaknya. Zakiyah Drajat menegaskan bahwa pembinaan keimanan yang tangguh seharusnya dimulai dalam keluarga, sejak anak lahir bahkan sebelum lahirsampai akhir masa remaja. Apabila pendidikan terabaikan masa anak-anak, maka akan sulitlah bagi anak menghadapi perubahan pada dirinya, akibatnya tidak jarang hal itu membawa kegoncangan emosi.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari makalah ini adalah :

1. Pendidikan keimanan adalah penanaman nilai-nilai keimanan dan ketuhanan oleh seorang yang memiliki pengalaman keagamaan yang lebih banyak dan memiliki kualitas keimanan yang masih lemah agar menjadi lebih kuat.
2. Pentingnya pendidikan keimanan mewajibkan mengajarkan keimanan yang dicontohkan Luqman sudah sepatutnya ditiru oleh semua orang tua dan para pendidik. Orang tua dan para pendidik memiliki kewajiban untuk menumbuhkan pemahaman menyeluruh mengenai iman dan ajaran Islam sejak awal pertumbuhannya, sehingga anak-anak akan terikat dengan Islam, baik aqidah

³⁵ Q.S Lukman : 15

maupun ibadah. Dan dengan pendidikan iman ini diharapkan anak hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, Al Qur'an sebagai Imamnya dan Rasulullah SAW sebagai pemimpin dan teladannya

3. Hal-hal yang merusak keimanan adalah syirik adalah menyamakan selain Allah dengan Allah pada perkara yang merupakan hak istimewa-Nya dan riddah artinya keluar dari ajaran Islam, pelakunya disebut murtad. Bagi setiap muslim wajib menjaga keislamannya dan memeliharanya dari hal-hal yang merusak, membatalkan, dan memutuskan keislamannya.
4. Pandangan mufasir tentang pendidikan keimanan yang termaktub dalam QS. Luqman ayat 13 adalah menceritakan kisah Luqman al-hakim seorang bapak yang bijak, yang sangat menekankan pentingnya penanaman tauhid terhadap anaknya. Zakiyah Drajat menegaskan bahwa pembinaan keimanan yang tangguh seharusnya dimulai dalam keluarga, sejak anak lahir bahkan sebelum lahirsampai akhir masa remaja. Apabila pendidikan terabaikan masa anak-anak, maka akan sulitlah bagi anak menghadapi perubahan pada dirinya, akibatnya tidak jarang hal itu membawa kegoncangan emosi.

Saran

Dalam makalah ini masih terdapat hal-hal mengenai pendidikan keimanan yang belum dikaji secara mendalam. Diharapkan pembaca dapat melakukan kajian lebih mendalam untuk menyempurnakan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Zakiy al Kaaf dan Maman Abdul Djalil. 1999. Mutiara Ilmu Tauhid. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad, Muhammad. 1997. Tauhid Ilmu Kalam. Bandung: Pustaka Setia.
- Al Maghrib, Abdul Fattah . 1987. al Firqul Kalamiyah al Islamiyah. Kairo: Daar al Taufiq.
- Al Misri, M. A.Hadi . 1992. Manhaj dan Aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah (terj. As'adalah Yasin). Jakarta: Gema Insani Press.
- Amani, Yusran . 1996. Ilmu Tauhid. Jakarta: LISK.
- Ash-Shidieqy, Muhammad Hasbi . 2000. Tafsir An-Nur. Semarang:Pustaka Rizki Putra.
- Asy Syaikh Ja'far Subhani. 1997. Al Milal wa al Nihal. Pekalongan: Penerbit Al Hadi.
- Manshur, Syaikh Hasan. 2002. Metode Islam Dalam Mendidik Remaja, terj. Abu Fahmi Huaidi, Jakarta: Mustaqiim.
- Mazhahiri, Husain. 2002. Pintar Mendidik Anak, terj. Segaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turkan, Jakarta: Lentera.
- Nasution, Harun. 1986. Islam Di tinjau dari Beragai Aspeknya Jilid 2. Jakarta: UI Press.
- Shihab, M. Quraish. 2002. Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran. Jakarta: Lentera Hati.

- Smith, Huston. 2006. *Man Religions diterjemahkan : Agama-Agama Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Ahli Tauhid, *Kitab Tauhid* (terj. Hasan Basori dari al Tauhid li al Shaffi al Tsani al 'Ali). Jakarta: Darul Haq.
- Ulwan, Abdullah nasih. (1988). *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung: Asy-syifa
- Ummu Aufa. (2008). *Macam-macam syirik* (edisi 27 Maret 2008). <http://muslimah.or.id/aqidah/macam-mavam-syirik.html>, 30 Oktober 2019.